

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masyarakat modern (Ferryardianto, 2013). Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri peserta didik. Potensi-potensi dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia (Supardi, 2012).

Salah satu cabang dari pendidikan itu adalah kimia. Pendidikan kimia pada umumnya mempunyai peranan yang sangat penting, karena kimia merupakan ilmu dasar untuk tumbuh kembangnya teknologi. Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga kurang tertarik untuk mempelajarinya. Kesulitan tersebut terkait dengan karakter ilmu kimia, seperti konsep, materi dan perhitungan. Selain itu siswa cenderung menganggap itu sebagai suatu beban, bukan suatu kegemaran (Marpaung, 2013). Dalam pembelajaran kimia minat siswa sangat kecil, hal ini disebabkan karena siswa memiliki perbedaan kecepatan belajar, isi buku kurang memotivasi, siswa memiliki gaya belajar sendiri, dan materi yang disampaikan kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kecil (Dartin, 2010).

Pembelajaran kimia pada umumnya hanya terbatas pada penggunaan bahan ajar berupa buku teks dan Lembar Kerja sehingga peserta didik kurang dapat

memahami konsep mikroskopik. Lemahnya interaksi antara guru dengan siswa serta kecapan belajar siswa yang sering kali dianggap sama juga merupakan kendala dalam pembelajaran kimia, maka dari itu usaha-usaha peningkatan kualitas pembelajaran kimia saat ini terus dilakukan, termasuk peningkatan kualitas bahan ajar (Sitepu, 2008).

Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya buku pelajaran, LKS, modul, bahan ajar audio, *handout*, dan sebagainya (Arumsari, dkk, 2014).

Salah satu sumber bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah modul. Modul merupakan buku panduan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi, dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahan ajar, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran, khususnya pembelajaran kimia diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran kimia dikelas agar siswa lebih aktif dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan CTL. Pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa diajak untuk mengaitkan pelajaran dengan keadaan didunia nyata dan juga memudahkan guru untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi di dunia nyata (Ratri, dkk, 2014)

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa asas yang harus dipenuhi untuk memperdalam pemahaman siswa. Penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran memiliki 7 asas antara lain konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Ketujuh asas dalam pembelajaran kontekstual hendaknya muncul semua dalam pembelajaran khususnya pembelajaran kimia meskipun tidak semuanya dapat dimunculkan dalam satu kali pertemuan di kelas (Putri, 2014).

Ada beberapa penelitian yang berhubungann tentang pengembangan bahan ajar kontekstual seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang tentang Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Kontekstual pada Materi Koloid di Sekolah Menengah Atas, menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (alpha) ($8,18936 > 1,708$). Dengan demikian hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan bahan ajar modul berbasis kontekstual lebih tinggi dari nilai KKM.

Dalam penelitian yang dilakukan Suharyadi,dkk (2013) tentang Pengembangan buku ajar berbasis kontekstual pada pokok bahasan Asam dan Basa dalam pemahaman konsep asam dan basa menunjukkan bahwa buku ajar mudah dipahami siswa karena sebagian besar siswa memahami pokok bahasan asam basa (56 % skor jawaban siswa benar). Data hasil angket menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, dan keterbacaan yang baik. Buku ajar kontekstual yang disusun dapat dikatakan sudah baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2016) tentang Pengembangan Bahan Ajar Laju Reaksi Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan CTL terintegrasi bahan ajar lebih besar dari harga KKM, pada tingkat kepercayaan 95 % dan diperoleh persen peningkatan hasil belajar siswa sebesar 82 %.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Matondang (2016) tentang Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada pokok bahasan termokimia di SMA menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa adalah 39,0 dan setelah pengajaran dengan modul nilai rata-rata posttest siswa menjadi 81,8, sehingga modul yang dibuat layak digunakan di SMA/MA.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Kimia SMA adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Materi ini termasuk materi yang mengandung konsep pengetahuan, analisis dan perhitungan. Banyak siswa merasa kesulitan dalam menguasai materi ini karena tidak sesuainya konsep yang diberikan pada materi ini. Oleh karena itu materi ini akan lebih mudsh dipahami jika tersedia bahan ajar inovatif yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk Pengajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Tingkat Sekolah Menengah Atas”**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran berbasis kontekstual pada pengajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan agar memenuhi standar untuk diajarkan di Sekolah Menengah Atas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengembangan bahan ajar kelarutan dan hasil kelarutan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
2. Apakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan lebih tinggi daripada tanpa menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan?

1.4 Batasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar dikembangkan buku kimia kelas XI yang berkaitan dengan kelarutan dan hasil kali kelarutan
2. Bahan ajar yang akan disusun divalidasi oleh responden yang meliputi 3 orang dosen kimia unimed dan guru pelajaran kimia.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA.SMA Negeri 1 Perbaungan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengembangan bahan ajar kelarutan dan hasil kali kelarutan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
2. Untuk mengetahui apakah implementasi pendekatan kontekstual yang didukung bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah .:

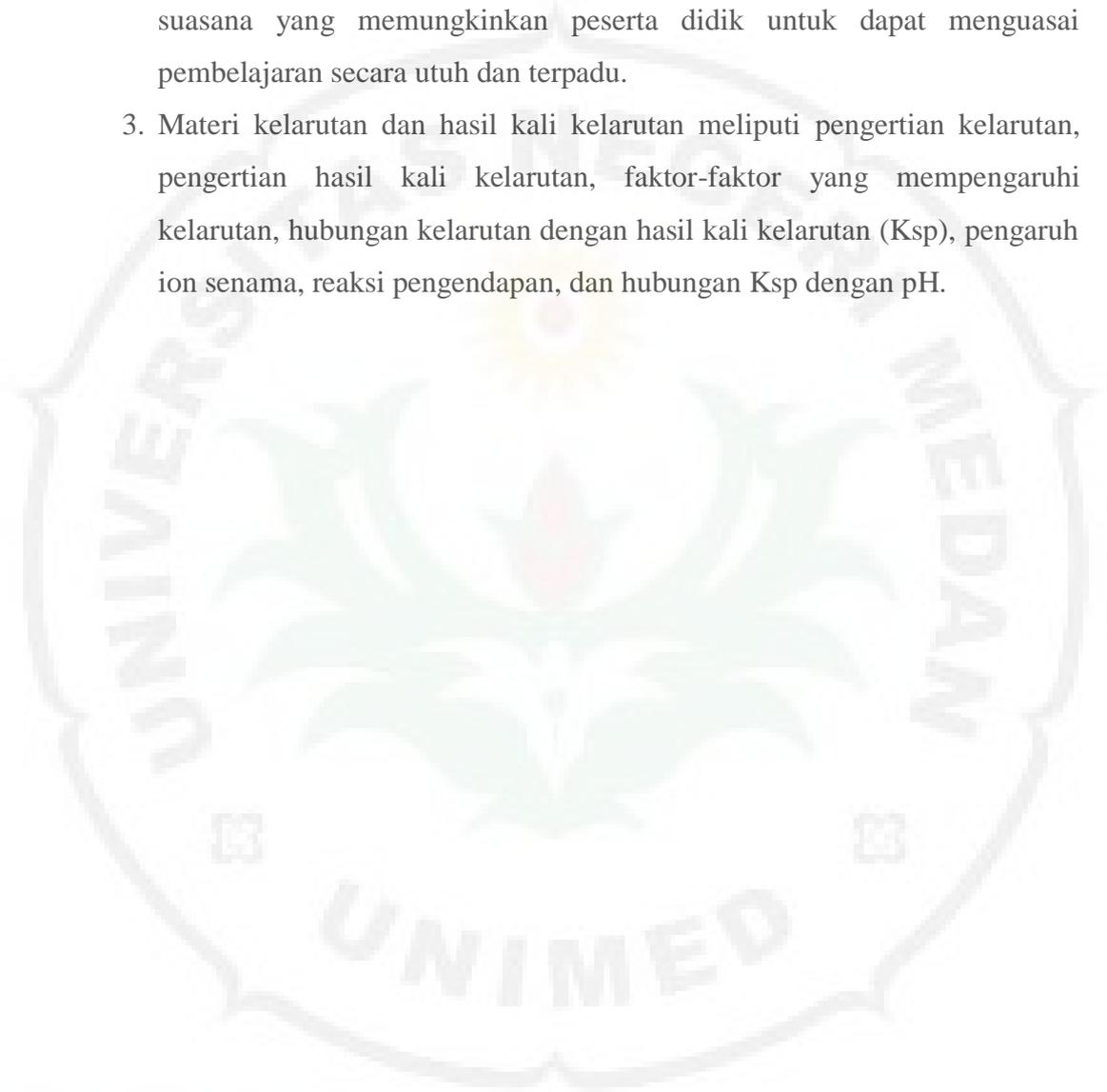
1. Bagi Guru, memberi informasi pada guru agar menyampaikan materi ajar dengan bahan ajar yang sesuai untuk siswa dan menyampaikannya dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
2. Bagi siswa, menambah wawasan dan pengetahuan baru, meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dalam pelajaran kimia.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, member informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran kimia.

1.7 Defenisi Operasional

1. *Pembelajaran Kontekstual (CTL)* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran memiliki 7 asas antara lain konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau intrukstur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau

suasana yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menguasai pembelajaran secara utuh dan terpadu.

3. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meliputi pengertian kelarutan, pengertian hasil kali kelarutan, faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan, hubungan kelarutan dengan hasil kali kelarutan (K_{sp}), pengaruh ion senama, reaksi pengendapan, dan hubungan K_{sp} dengan pH.



THE
Character Building
UNIVERSITY